

# KARAKTERISTIK DAN PERSOALAN EKONOMI MASYARAKAT PETANI DAN NELAYAN PADA KAWASAN PANTAI DI TOROSIAJE KABUPATEN POHUWATO

Erlina Wida Riptanti

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian / Agrobisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta

## ABSTRACT

High poverty level because of coastal area community characteristic include low of social-economic living, minimum access to environment resources, and economic problems. Such as Torosiaje coastal area community in Pchuwato regency, where used as research area of wallacea expedition 2005. For this need investigate characteristic and economic problem that have coastal area community. From investigate knew education level average are low, so influence to business management both agriculture and fishing are not good. Beside low of human resources, economic problem include harvest fail, low of working capital, low of agriculture product price and less of attention from government. It need cooperation among farmers, fisher, government and other stakeholder to increase prosperous of thecoastal area community

*Key words : characteristic, economic problem, coastal area community*

## PENDAHULUAN

Propinsi Gorontalo adalah propinsi yang terbentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 38 Tahun 2000, dengan luas wilayah  $\pm$  1.221.554 ha, yang meliputi 4 kabupaten, masing-masing : Kabupaten Gorontalo, Boalemo, Pohuwato dan Bone Bolang serta Kota Gorontalo. Jumlah penduduk pada tahun 2002 sebanyak 852.972 jiwa dengan tingkat pendapatan per kapita sebesar Rp. 2.513.202. Ditinjau dari potensi sumberdaya alam, Propinsi Gorontalo mempunyai banyak potensi yang layak untuk dikembangkan antara lain di bidang pertanian, peternakan dan kelautan. Namun demikian pengembangan potensi tersebut perlu didukung dengan pengembangan infrastruktur yang diharapkan dapat membuka akses-akses ke sentra produksi pertanian yang ada. Oleh karenanya, dalam upaya mempercepat pertumbuhan dan pengembangan wilayah, maka pemerintah Propinsi Gorontalo menetapkan 3 program unggulan yang diharapkan dapat memacu perkembangan sektor-sektor lainnya yang meliputi :

- a. Pengembangan SDM;
- b. Pengembangan pertanian dengan menjadikan Gorontalo sebagai Propinsi Agropolitan, Propinsi yang memiliki kompetensi di bidang pertanian;
- c. Pengembangan ekonomi kelautan dengan sasaran peningkatan kinerja sektor

perikanan dan pengembangan wilayah pesisir (Fadel Muhammad, 2003).

Jagung menjadi primadona agropolitan di Propinsi Gorontalo. Harganya terjaga, panen melimpah, produksi tak pernah putus. Pamor jagung melejit setelah pemerintah propinsi mencanangkan produksi jagung satu juta ton, meski sebenarnya lahan di propinsi baru ini tidak hanya cocok untuk tanaman jagung. Tahun 2002 produksi jagung mencapai 70.000-80.000 ton dan meningkat tahun 2003 menjadi 200.000 ton. Ketika banyak propinsi berlomba-lomba masuk dunia industri dan jasa untuk menggenjot pertumbuhan ekonomi sambil mengisi pundi daerah, Gorontalo justru *back to basic*, pertanian. Pertanian telah menjadi misi progresif karena 60 persen rakyatnya adalah petani. Di samping itu, Gorontalo memiliki lahan 1.221.544 hektar, di mana sekitar 463.649 hektar adalah lahan potensial. Tahun 2001 kontribusi pertanian mencapai 30,43 persen bagi perekonomian daerah. Angka relative bertambah seiring meningkatnya produktivitas usaha petani (Anonim, 2004).

Untuk meningkatkan produksi jagung, pemerintah Gorontalo tidak berorientasi pada pembukaan lahan-lahan jagung yang baru, tetapi lebih pada bagaimana memanfaatkan dan lebih mengintensifkan, serta meningkatkan produksi

lahan yang telah ada. Petani yang ada masih kurang cara menanam dan merawat jagungnya. Sebagian besar petani tidak serius membuka lahannya untuk ditanami jagung. Peralannya, para pemilik lahan maupun para petani masih belum yakin dan masih ingin melihat dulu prospek penanaman jagung, apakah menguntungkan atau tidak (Anonim, 2002).

Selain jagung, perikanan juga diharapkan menjadi tulang punggung perekonomian Gorontalo. Namun, kondisi perikanan saat ini belum berkembang secara optimal. Dari segi perikanan tangkap di laut potensinya sebanyak 82.200 ton per tahun dengan tingkat produksi 22.355 ton pada tahun 2001. Sedangkan perikanan tangkap di perairan umum mencapai 750 ton dari potensi sebesar 900 ton per tahun atau 83 persen (Anonim, 2002).

Program-program yang dicanangkan pemerintah Gorontalo untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya ternyata belum seperti yang diharapkan. Data BPS mencatatkan bahwa angka kemiskinan masih cukup tinggi walaupun dari tahun 1999 sampai 2002 menunjukkan trend yang menurun. Tahun 1999 jumlah masyarakat miskin di wilayah Propinsi Gorontalo sebesar 34,29 % dari total jumlah penduduk dan sedikit mengalami penurunan sebesar 2,16% pada tahun 2002 (Anonim, 2003). Tingkat kemiskinan yang cukup tinggi karena didukung oleh beberapa ciri dari masyarakat pesisir itu sendiri, antara lain tingkat kehidupan sosial-ekonomi rendah, akses dalam SDL (sumber daya lingkungan) yang minim, karakteristik dan persoalan-persoalan ekonomi yang dihadapi. Permasalahan umum yang banyak dijumpai pada komunitas nelayan adalah *under development* yang tercermin dalam kehidupan mereka yang relative rendah. Walaupun harus diakui adanya perbedaan yang cukup jelas antara derajat keterbelakangan social-ekonomi nelayan di satu daerah dengan daerah lainnya (Syamsu, 1996). Demikian juga yang terjadi pada masyarakat pantai di Desa Torosiaje Kabupaten Pohuwato dimana daerah ini menjadi daerah penelitian dari ekspedisi wallacea tahun 2005. Untuk itu perlu dilakukan kajian mengenai karakteristik dan persoalan-persoalan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat pantai.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode dasar penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan membuat suatu deskripsi, gambaran atau fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nasir, 1985).

Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan tehnik *purposive* yaitu tehnik penentuan sampel yang didasarkan atas pertimbangan tertentu sesuai dengan syarat dan tujuan penelitian. Wilayah ini diambil sebagai sampel berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini merupakan kelanjutan dari ekspedisi wallacea tahun 2004 dimana wilayahnya dilalui garis wallacea, yang pada penelitian tahun 2005 dipusatkan di teluk tomini. Penentuan responden diambil sebanyak 30 petani dan 30 nelayan dengan metode *snow ball sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan lebih dahulu. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menerangkan fenomena yang ada dari hasil kajian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masyarakat di desa Torosiaje Jaya merupakan masyarakat pindahan dari desa Torosiaje yang lebih dikenal dengan suku *bajau* (suku yang tinggal di laut). Alasan pemindahan ini agar supaya kesejahteraan masyarakat meningkat dan pemekaran wilayah. Pemindahan penduduk ini dilakukan oleh Departemen Sosial sejak tahun 1984 dengan lima kali tahap pemindahan, khususnya yang dalam satu rumah terdiri dari banyak kepala keluarga. Tahap pertama pemindahan sebanyak 125 Kepala Keluarga (KK) pada tahun 1984/1985, tahap kedua sebanyak 50 KK pada tahun 1987/1988, tahap ketiga sebanyak 50 KK pada tahun 1994/1995, tahap keempat sebanyak 50 KK pada tahun 1995/1996 dan terakhir sebanyak 87 KK pada tahun 1996/1997. Kepala keluarga yang dipindahkan mendapatkan rumah panggung yang terbuat dari kayu berukuran 5 x 6 meter, lahan pertanian seluas 0,5 Ha, alat-alat pertanian dan jaminan hidup selama satu tahun yaitu barang-barang kebutuhan pokok dan peralatan rumah tangga.

### Profil Petani dan Nelayan

Penelitian ini menggunakan responden dengan profesi sebagai petani dan nelayan yang tinggal di pesisir pantai desa Torosiaje Jaya. Karakteristik petani dan nelayan meliputi umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, tanggungan keluarga, pekerjaan pokok, pekerjaan sampingan dan status dalam masyarakat. Karakteristik tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata umur responden sebesar 44,4 tahun dengan kisaran umur antara 21 – 70 tahun. Masih terdapat penduduk lanjut usia (tidak produktif lagi) diatas 60 tahun yang masih bekerja, hal ini karena anggota keluarganya tidak atau belum sanggup untuk mencukupi kebutuhan hidup responden tersebut sedangkan kebutuhan hidup terus meningkat. Padahal di usia tua, seharusnya anak-anaknya yang menanggung beban hidupnya, hal ini karena kehidupan anak-anaknya tidak lebih baik dari kehidupan orang tuanya.

Responden yang berumur 21 – 22 tahun, umumnya mereka menikah pada usia muda.

Biasanya, setelah lulus sekolah dan mempunyai pekerjaan sebagai petani atau nelayan maka mereka segera menikah. Jarang diantara mereka yang menginginkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan sekolah, tidak ada kemauan untuk mengubah nasib dan pekerjaan sebagai nelayan atau petani sudah turun-tumurun sehingga tidak sukar untuk mengerjakannya.

Pendidikan responden dalam hal ini adalah berupa lamanya pendidikan formal yang pernah ditempuh. Tingkat pendidikan formal dapat dijadikan salah satu indikator untuk mengukur produktivitas kerja seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki maka semakin tinggi produktivitas dan kemampuan mengelola usaha taninya dan usaha sebagai nelayan. Hal ini karena semakin cepat dalam penerimaan atau inovasi dalam berusaha tani dan melaut dan lebih berani mengambil resiko dalam usahanya. Rata-rata pendidikan formal yang ditempuh responden sebesar 6,4 tahun setara dengan lulus SD.

Tabel 1. Profil Petani dan Nelayan di Desa Torosiaje Jaya Bulan Juli Tahun 2005

| No | Karakteristik Penduduk                      | Ds. Torosiaje |
|----|---|---------------|
| 1  | Rata-rata Umur (th)                         | 44,4          |
| 2  | Rata-rata Pendidikan (th)                   | 6,4           |
| 3  | Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga (jiwa)    | 4,93          |
| 4  | Rata-rata Jumlah Tanggungan Keluarga (jiwa) | 4,3           |
| 5  | Pekerjaan Pokok                             |               |
|    | a. Nelayan                                  | 50%           |
|    | b. Petani                                   | 50%           |
| 6  | Pekerjaan Sampingan                         |               |
|    | a. Pedagang                                 | 10%           |
|    | b. Buruh tani                               | 16,67%        |
|    | c. Nelayan                                  | 3,33%         |
|    | d. Lainnya                                  | 18,33%        |
|    | e. Tidak punya                              | 51,67%        |
| 7  | Luas penguasaan lahan oleh Petani           | 1,55 Ha       |
| 8  | Penguasaan peralatan melaut                 |               |
|    | a. Perahu sampan                            | 0,37%         |
|    | b. Perahu <i>katingting</i>                 | 0,63%         |
| 9  | Status dalam masyarakat                     |               |
|    | a. Tokoh Masyarakat                         | 10%           |
|    | b. Masyarakat biasa                         | 90%           |

Sumber data : Analisis data primer

Tingkat pendidikan formal yang rendah ini merupakan salah satu karakteristik penduduk di daerah pesisir. Akses pendidikan relative rendah untuk daerah-daerah pesisir pantai. Jika pemerintah Indonesia menerapkan wajib belajar 9 tahun, di daerah ini harus mendapatkan perhatian

lebih dari pemerintah untuk memantau pelaksanaan wajib belajar. Semakin tinggi pendidikan seseorang, kemampuan dalam mengelola suatu usaha, kreativitas dan inovasi usaha serta produktivitas akan lebih baik. Dengan rata-rata tingkat pendidikan responden yang

rendah, kemampuan untuk melakukan terobosan usaha baru atau kemauan untuk bisa keluar dari lingkaran kemiskinan akan sulit dilakukan.

Tanggung dan anggota keluarga yang banyak dalam rumah tangga merupakan sumber tenaga kerja bagi keluarga, namun dipihak lain dapat menjadi beban yang harus di tanggung keluarga guna pemenuhan kebutuhan pokok hidupnya. Terlebih bagi tanggungan dan anggota keluarga dalam usia produktif tetapi tidak dan atau belum bekerja. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga yang masih menjadi tanggungan kepala keluarga maka semakin berat beban yang harus ditanggung oleh kepala keluarga. Rata-rata jumlah anggota keluarga sebesar 4,93 artinya bahwa dalam satu keluarga tersebut terdapat 5 orang yang biasanya terdiri dari bapak, ibu dan tiga orang anak. Dari tabel tersebut juga diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga lebih kecil dari jumlah anggota keluarga, hal ini menandakan bahwa sudah ada anggota keluarga yang tidak hidup dalam satu dapur yang sama dengan kata lain sudah mandiri.

Pilihan pekerjaan sebagai petani atau nelayan sudah turun tumurun diwariskan, sehingga tinggal meneruskan usaha yang sudah ada. Petani atau nelayan diklasifikasikan sebagai pekerjaan pokok karena merupakan sumber penghasilan yang terbesar dibanding dengan pekerjaan yang lain, memerlukan waktu kerja yang lebih banyak, segala daya dan upaya dicurahkan pada pekerjaan ini dan menimbulkan pendapatan bagi yang melakukan. Tabel 1 menunjukkan bahwa nelayan merupakan pekerjaan pokok dipilih sebesar 50% responden sedangkan sisanya bertani karena kondisi daerahnya memungkinkan untuk bertani tanaman pangan dan perkebunan. Pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh responden di daerah penelitian dilakukan pada waktu-waktu senggang, antara lain sebagai pedagang, buruh tani, nelayan dan lainnya. Lebih dari 50% responden tidak mempunyai pekerjaan sampingan, artinya hanya mengandalkan bertani atau sebagai nelayan sebagai satu-satunya pekerjaan yang dimiliki. Responden tidak mempunyai pekerjaan sampingan karena tidak mempunyai pengetahuan dan keterampilan di bidang lain, kurang modal untuk membuka suatu usaha, waktu senggang tidak ada, keengganan menanggung risiko dan malas.

Lahan merupakan tempat untuk produksi dari suatu tanaman, yang keberadaannya di desa Torosiaje merupakan lahan yang dekat dengan pantai dan sebagian merupakan lahan pasang surut. Penguasaan lahan oleh petani rata-rata

sebesar 1,55 Ha dengan luas penguasaan terendah sebesar 0,5 Ha dan tertinggi sebesar 3 Ha. Kebanyakan dari luas lahan yang ada ditanami tanaman jagung, jarang yang mengusahakan tanaman tahunan dan tanaman palawija lainnya.

Syarat mutlak yang dibutuhkan nelayan untuk melaut adalah perahu. Kebanyakan nelayan sudah menggunakan perahu *katingting* dengan mesin 5,5 PK, hanya sebagian kecil yang masih menggunakan perahu sampan. Penggunaan perahu *katingting* mempunyai jarak jangkauan yang lebih jauh daripada perahu sampan, sehingga hal ini mempengaruhi hasil tangkapan.

Biasanya di dalam suatu masyarakat ada seseorang yang menjadi panutan baik dalam bertindak atau berpikir, yang disegani oleh masyarakat setempat. Tokoh masyarakat yang disegani atau yang menjadi panutan adalah imam masjid dan tetua dan perangkat desa.

### **Keadaan Ekonomi Masyarakat Petani dan Nelayan**

#### **Sumber-Sumber Pendapatan**

Berdasarkan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh, responden memperoleh pendapatan sebagai nelayan, bekerja di *on-farm*, dan *off farm*, baik dari pekerjaan pokok atau sampingan. Pendapatan di *on farm*, responden bekerja sebagai petani dan buruh tani sedangkan di *off farm* yaitu bekerja di luar pertanian meliputi berdagang, nelayan dan lainnya.

Rata-rata pendapatan dalam satu tahun antara petani dan nelayan sangat jauh perbedaannya dimana rata-rata pendapatan nelayan lebih tinggi daripada rata-rata pendapatan petani. Sumber pendapatan yang terbesar untuk kelompok nelayan adalah pada sumber pekerjaan pokok sebagai nelayan. Sumber pendapatan sampingan dari petani lebih variatif dibandingkan dengan nelayan. Hal ini berkaitan dengan waktu luang yang dimiliki oleh petani lebih banyak dan merupakan strategi dari petani untuk mempertahankan hidup dengan bekerja di luar pertanian.

Jika dibandingkan dengan pendapatan per kapita penduduk Gorontalo sebesar Rp 2.513.202 maka untuk kelompok petani, rata-rata pendapatan per kapita di bawah pendapatan per kapita penduduk Gorontalo. Sebaliknya untuk kelompok nelayan, rata-rata pendapatan per kapitanya di atas rata-rata pendapatan per kapita penduduk Gorontalo. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan petani di desa

Torosiaje lebih rendah dibandingkan penduduk Gorontalo pada umumnya.

### Pengeluaran Konsumsi

Pengeluaran keluarga masyarakat pesisir digunakan untuk konsumsi pangan dan non pangan. Pengeluaran keluarga untuk konsumsi pangan mempunyai proporsi yang lebih tinggi dibandingkan pengeluaran untuk konsumsi non pangan. Hal ini merupakan ciri dari masyarakat berpendapatan rendah dimana sebagian besar pendapatannya digunakan untuk konsumsi pangan khususnya bahan kebutuhan pokok. Pola konsumsi bahan pangan ditunjukkan dengan menu makanan yang tidak variatif, gizi kurang seimbang yang kurang mempertimbangkan anjuran empat sehat lima sempurna dan frekuensi makan yang tidak teratur. Salah satu sebabnya adalah kebiasaan makan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Sebab yang lain yaitu kondisi ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan untuk melakukan variasi jenis menu makanan. Menu makanan yang biasa dikonsumsi meliputi nasi dengan lauk-pauk berbagai macam ikan, sedangkan sayur-mayur sangat jarang dikonsumsi oleh responden.

Frekuensi makan yang dilakukan oleh responden tidak menentu tergantung penghasilan yang diperoleh pada hari tersebut. Jika penghasilan yang diperoleh banyak, maka keluarga responden melakukan frekuensi makan lebih dari lima kali sehari dan sebaliknya jika penghasilan yang diperoleh sedikit, maka keluarga responden melakukan frekuensi makan sehari hanya satu kali. Khususnya untuk nelayan, makan sehari 7 kali sudah merupakan hal yang biasa dilakukan, yaitu malam dan siang hari sebanyak 3 kali dan 4 kali.

Kelebihan uang dari hasil tangkapan ikan, seringkali dihabiskan untuk pesta (makan besar) sehingga upaya menabung sangat jarang dilakukan oleh para nelayan. Perilaku para nelayan ini sudah menjadi kebiasaan yang sukar dirubah. Sehingga pada waktu akan ke laut lagi, kekurangan modal.

### Kondisi Perumahan

Kondisi perumahan di pemukiman responden merupakan rumah panggung yang terbuat dari kayu dengan luas bangunan berkisar antara 30 – 60 m<sup>2</sup>. Keadaan bangunan masih layak untuk ditempati sebagai tempat tinggal, namun masih banyak yang tidak memiliki MCK (mandi, cuci, kakus). Responden memanfaatkan penampungan air umum yang ada di desa dan daerah bakau pada waktu air pasang untuk MCK. Penerangan listrik sudah mengalir untuk daerah ini namun belum semua masyarakat memanfaatkan aliran listrik. Hal ini cenderung disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang masih rendah sehingga tidak mampu menanggung biaya pemasangan dan iuran bulannya. Untuk penerangan pada waktu malam hari masih menggunakan penerangan dari minyak tanah.

Kebutuhan air bersih masih merupakan kendala bagi sebagian besar masyarakat. Sebenarnya PAM telah masuk di daerah ini, namun belum dapat dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakat karena kendala biaya. Masyarakat yang belum dapat memanfaatkan PAM, untuk memenuhi kebutuhan domestiknya banyak yang menggunakan air sungai. Padahal, air sungai sangat tidak higienis untuk kebutuhan kebutuhan keluarga seperti air minum, memasak, mencuci dan mandi.

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Keluarga Responden Selama Satu Tahun 2004

| Jenis Pekerjaan     | Petani             | Nelayan    |
|---------------------|--------------------|------------|
|                     | ----- rupiah ----- |            |
| Pekerjaan Pokok     | 1.590.783          | 8.008.966  |
| Pekerjaan Sampingan |                    |            |
| • Nelayan           | 537.931            | 0          |
| • Pedagang          | 1.160.000          | 420.000    |
| • Buruh tani        | 980.690            | 0          |
| • Lainnya           | 1.306.667          | 2.014.286  |
| Total               | 5.576.071          | 10.443.252 |

Sumber data : Analisis Data Primer

## **Permasalahan Ekonomi Masyarakat Petani dan Nelayan**

### **SDM rendah**

Kualitas SDM akan mempengaruhi cara berpikir seseorang untuk melakukan aktivitas terutama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. SDM yang rendah, pada umumnya tingkat pengetahuan, keterampilan, cara berpikir, manajemen usaha dan daya kreativitasnya juga rendah. Misalnya saja, dalam hal cara berusahatani yaitu mereka tidak melakukan pemupukan, pemeliharaan dan penanganan yang serius terhadap tanamannya sehingga produksi dan produktivitas yang diperoleh sangat rendah. Atau dalam melaut, walaupun dalam musim paceklik, para nelayan tetap melaut untuk menangkap ikan. Kegiatan ini justru merugikan karena hasil tangkapan sangat sedikit dan nelayan harus menanggung biaya untuk melaut. Demikian juga pada waktu hasil tangkapan banyak, pendapatan yang diperoleh digunakan sebagian besar untuk konsumsi bahan pangan, belum ada usaha untuk menabung. Masing-masing dari petani dan nelayan belum ada usaha untuk meningkatkan usahanya kearah yang lebih baik.

Kegiatan-kegiatan yang tersebut di atas, sedini mungkin diarahkan untuk dilakukan perubahan kearah yang lebih baik. Peningkatan kualitas SDM melalui penyuluhan, pelatihan dan pendampingan yang dilakukan baik dari dinas pertanian dan perikanan akan sangat membantu masyarakat dalam mengelola usahanya.

### **Gagal panen**

Usahatani jagung banyak dilakukan oleh para petani di daerah Torosiaje dimana jagung diharapkan menjadi komoditas unggulan di Propinsi Gorontalo. Usahatani ini dilakukan pada daerah/ lahan tadah hujan dimana pengairannya hanya mengandalkan air hujan sehingga tidak cukup untuk kebutuhan tanaman. Usaha pemeliharaan yang dilakukan petani untuk mengairi tanamannya belum ada sehingga risiko gagal panen akibat kekeringan cukup besar. Masih rendahnya pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola usahatani jagung dimana petani kadang mengusahakan tanaman tidak sesuai dengan musim dan tanaman mati karena kekurangan air menyebabkan gagal panen yang banyak terjadi di daerah ini.

Sebab kegagalan panen lainnya yang dihadapi petani adalah masih tingginya serangan hama dan penyakit tanaman seperti kanker akar, serangan hama wereng dan penyakit pada waktu pembungaan buah. Serangan hama dan penyakit

sampai saat ini belum dapat diatasi oleh petani karena keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki terutama cara mengendalikan hama dan penyakit ini dan penggunaan pestisida. Kebanyakan petani hanya membiarkan tanamannya terserang penyakit tanpa ada tindakan-tindakan untuk pengobatan atau pencegahannya.

### **Kurang modal**

Kurangnya modal merupakan kendala yang cukup berpengaruh bagi perkembangan usaha baik bidang pertanian, bidang kelautan atau usaha lainnya. Belum berkembangnya usaha koperasi dan perbankan dalam penyaluran kredit usaha menyebabkan modal kerja yang dimiliki oleh petani dan nelayan terbatas untuk mengelola usahanya. Petani hanya mengelola lahannya sesuai dengan kemampuan ekonomi masing-masing. Untuk nelayan, biasanya kekurangan modal untuk melaut karena seringnya merugi karena tidak mendapatkan hasil tangkapan. Banyak diantaranya yang meminjam dari orang yang lebih kaya, tetapi dengan pengembalian bunga pinjaman yang tinggi. Sehingga akhirnya, jika usaha tersebut tidak menghasilkan justru akan semakin miskin. Sektor usaha lain selain pertanian dan sebagai nelayan masih banyak, tetapi untuk memulainya diperlukan suatu modal usaha yang relatif cukup besar disamping keterampilan yang belum dimiliki oleh masyarakat.

### **Harga produk pertanian rendah**

Harga jual produk pertanian khususnya jagung belum seperti yang diharapkan oleh petani. Sebelum tahun 2005, harga per kg jagung kering panen hanya berkisar Rp 50 – Rp 75 kemudian meningkat menjadi Rp 800 – Rp 900 mulai tahun 2005. Harga jagung yang sangat rendah ini disebabkan akses informasi mengenai harga dan pedagang yang membeli hasil pertanian masih sangat sedikit sehingga petani tidak mempunyai *bargaining power*. Harga jual produk yang rendah ini berakibat pada keberlanjutan usahatani jagung. Banyak diantara petani yang membiarkan lahannya *bero* seringkali merugi setiap kali panen sehingga tidak memiliki biaya untuk berusaha. Mulai tahun 2005, petani banyak yang mengusahakan tanaman jagung karena melihat harga jual jagung mulai membaik.

### **Peran pemerintah yang masih kurang**

Peran pemerintah dalam memajukan daerahnya, akan sangat membantu untuk pengembangan komoditas – komoditas pertanian yang menjadi andalan daerah. Propinsi Gorontalo menetapkan kebijakan pertaniannya pada

peningkatan luas penanaman dan produktivitas tanaman jagung, namun implementasi kebijakan ini belum terakomodir oleh pemerintah di tingkat bawah misalnya dinas pertanian di tingkat kecamatan. Peran dinas pertanian di tingkat kecamatan ini belum sampai ke tingkat petani. Hal ini mungkin disebabkan karena pembentukan dinas-dinas masih baru, sehingga kekurangan tenaga penyuluh dan daerahnya yang luas. Jika penyuluhan dari dinas ini cukup aktif, maka pemberdayaan di tingkat petani akan lebih mudah dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan.

Demikian juga peran dari dinas perikanan belum ada tindakan yang berarti untuk meningkatkan kesejahteraan para nelayan. Misalnya saja, pembangunan tempat pelelangan ikan yang tidak terjangkau oleh para nelayan atau oleh para pedagang sehingga tempat tersebut tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Untuk usaha penangkapan atau budidaya ikan juga belum ada tindakan yang berarti dari dinas perikanan.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil kajian ini adalah :

1. Masyarakat pantai mempunyai rata-rata tingkat pendidikan yang rendah
2. Jenis pekerjaan sampingan yang dimiliki oleh petani lebih banyak daripada yang dimiliki oleh nelayan tetapi rata-rata tingkat pendapatan per tahunnya lebih tinggi
3. Pengeluaran rumah tangga lebih banyak untuk pengeluaran konsumsi bahan pangan
4. Pengelolaan usaha baik untuk pertanian maupun perikanan belum baik sehingga usahanya belum berkembang
5. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani dan nelayan meliputi SDM yang rendah, kegagalan panen, kurangnya modal usaha, harga jual produk pertanian yang rendah dan kurangnya peran pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### Rekomendasi

Karakteristik dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani dan nelayan pada masyarakat pantai dapat dicarikan penyelesaiannya dengan jalan :Peningkatan kualitas SDM melalui penyuluhan, pelatihan dan pendampingan melalui peran aktif pemerintah yang dilakukan baik dari dinas pertanian dan perikanan dalam mengelola usaha. Diharapkan petani dan nelayan dapat mengelola usahanya dengan lebih baik yang pada akhirnya kesejahteraannya meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2002. *Gorontalo Menuju Agropolitan*. Kompas Cyber Media. 7 Oktober 2002.

Anonim. 2003. *Gorontalo Dalam Angka Tahun 2003*. Kantor Statistik BPS Propinsi Gorontalo. Gorontalo.

Anonim. 2004. *Gorontalo Terjebak Pertanian Monokultur?*. Kompas Cyber Media. 16 Agustus 2004.

Fadel Muhammad. 2003. *Pengembangan Agropolitan di Propinsi Gorontalo*. Lokakarya Perumusan Kebijakan Pengembangan Agropolitan dalam rangka Pemberdayaan Ekonomi Perdesaan melalui Kemitraan Masyarakat – Swasta – Pemerintah, 12-13 Agustus 2003. Jakarta.

Nasir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta

Syamsu Alam. 1996. *Karakteristik dan Persoalan Ekonomi Masyarakat Nelayan dan Pantai Pada Kawasan Kumuh*. Prosiding Konferensi Nasional XII PERHEPI. Bali